

Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir :
Mengkaji Al-Qur'an dan Tafsir
Vol 3 no 1 (2021)

**MAULID SIMTUD DUROR DI PONDOK PESANTREN AR RIYADH 13
ULU PALEMBANG
(Studi Living Quran Qs. Al-Ahzab 56)**

Ghalih Prayogo
ghalihprayoga98@gmail.com

Idrus Alkaf
idrusalkaf1@gmail.com

RA Erika Septiana
radenayuerikaseptiana_uin@radenfatah.ac.id
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstract

This study discusses the practice of reading the Koran that was born from communal practices that show the social perception of society or certain groups of the Quran. The formulation of the problem is how the meaning of shalawat in QS. Al-Ahzab verse 56 and how is the realization of reading the maulid simtud duror in QS. Al-Ahzab verse 56 at the Ar Riyadh Islamic Boarding School 13 Ulu Palembang. The purpose of this study was to determine how the understanding of teachers and students as well as the community in the Pesantren Ar Riyadh Palembang environment towards QS. Al-Ahzab 56 and to find out how to practice reading simtud duror with QS. Al-Ahzab verse 56 at the Ar-Riyah Islamic Boarding School 13 Ulu Palembang. This research is a type of field research that uses a qualitative descriptive method. The data sources of this research are primary data and secondary data. Primary data are teachers and students at Pondok Pesantren Ar Riyadh 13 Ulu Palembang, while secondary data is community. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The author uses the living Qur'an method, how the Qur'an is understood, practiced, read in life. The result of this research is the commandment of shalawat in the Qur'an, namely in QS. Al-Ahzab verse 56 which explains that Allah SWT commands His servants to always pray to the Prophet Muhammad. Realization of the reading of Maulid Simtud Duror with QS. Al-Ahzab verse 56 at Pondok Pesantren Ar Riyadh 13 Ulu Palembang, is a reading practice that is carried out weekly, monthly, and annually carried out in congregation. The function of reading it in daily life is as proof of love for the Prophet, hoping for blessings, gaining knowledge, a place to establish friendship, helping each other, and also getting sustenance.

Keywords: shalawat, maulid simtud duror, living quran

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai amalan bacaan Al-Quran yang lahir dari praktik-praktik komunal yang menunjukkan persepsi sosial masyarakat atau kelompok tertentu terhadap Al-Quran. Adapun rumusan masalahnya yaitu bagaimana makna shalawat dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 dan bagaimana realisasi pembacaan maulid simtud duror dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 di Pondok Pesantren Ar Riyadh 13 Ulu Palembang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru, santri serta masyarakat di lingkungan Pesantren Ar Riyadh Palembang terhadap QS. Al-Ahzab 56 serta untuk mengetahui bagaimana praktik pembacaan simtud duror dengan QS. Al-Ahzab ayat 56 di lingkungan Pondok Pesantren Ar-Riyah 13 Ulu Palembang. Penelitian ini jenis penelitian lapangan (field research), menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu guru dan para santri di Pondok Pesantren Ar Riyadh 13 Ulu Palembang, sedangkan data sekunder yaitu masyarakat. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis menggunakan metode living Qur'an, yaitu bagaimana al-Qur'an itu dipahami, dipraktekkan, dibaca dalam kehidupan. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya perintah shalawat dalam Al-Quran yaitu pada QS. Al-Ahzab ayat 56 yang menjelaskan bahwasannya Allah Swt memerintahkan hambanya agar senantiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Realisasi pembacaan maulid simtud duror dengan QS. Al-Ahzab ayat 56 di Pondok Pesantren Ar Riyadh 13 Ulu Palembang, merupakan paktek pembacaan yang dilaksanakan pada mingguan, bulanan, dan tahunan yang dilakukan secara berjamaah. Adapun fungsi pembacaannya terhadap kehidupan sehari-hari yaitu sebagai bukti rasa cinta terhadap Nabi Saw, mengharapkan keberkahan, memperoleh ilmu, tempat menjalin silaturahmi, saling tolong-menolong sesama manusia, dan juga mendapatkan rezeki.

Kata Kunci: *shalawat, maulid simtud duror, living quran*

Pendahuluan

Agama Islam telah menyediakan berbagai media dan fasilitas yang dapat digunakan umat islam dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Para Nabi dan Rosul telah mencontohkan berbagai amaliyah kepada umat manusia, yang dijadikan pedoman sampai saat ini. Dari berbagai amalan tersebut salah satunya adalah shalawat. Allah Swt Berfirman dalam Al Quran sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya". (Qs. Al-Ahzab: 56)

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa membaca shalawat kepada nabi sangat dianjurkan bagi kaum muslim, sudah selayaknya bagi kita sebagai manusia yang tak luput dari dosa untuk mengamalkannya. Shalawat banyak macamnya diantaranya yaitu, shalawat Nariyah, shalawat fatih, Al-Barjanji, Diba' dan Maulid *Simtud duror*. Seperti halnya kebiasaan malam jumat yang dilakukan oleh para santri di pondok Pesantren Ar Riyad 13 Ulu Palembang yang seantiasa membacakan Maulid *Simtud duror*.

Pada pembahasan ini kita diupayakan agar lebih memahami arti shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, serta selalu melafalkan sesuai yang diperintahkan didalam QS. Al-Ahzab ayat 56 dan kiranya umat manusia selalu mengamalkan shakwat kepada Anbi Saw hingga yaumul akhir¹

Maulid *Simtud duror* adalah sebuah kitab yang didalamnya terdapat kisah kehidupan kekasih Allah yang menjadi suri tauladan umat manusia yaitu Nabi Muhammad Saw, disertakan pula didalamnya sifat dan perilaku dan perjalanan hidup beliau. tentang kisah kelahiran manusia yang paling mulia dan menjadi suri tauladan yakni Nabi Muhammad Saw, disertakan sifat dan perilaku juga perjalanan hidupnya. Kitab Maulid ini dikarang oleh Al Habib Al Imam Al Alamah Ali Bin Muhammad bin Husain Al Hasbi yang berasal dari Hadromaut Yaman. Selain itu terkait dengan tradisi pembacaan *simtud duror* pondok pesantren ar riyadh 13 ulu Palembang dengan Q.s Al-Ahzab ayat 56 dapat menghasilkan berbagai macam pemahan menurut kemampuan masing-masing santri.

Berdasarkan dari pengamatan yang telah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Ar Riyadh 13 Ulu Palembang bahwasannya pembacaan maulid *simtud duror* telah menjadi suatu rutinitas setiap malam jumat yang dilakukan oleh para santri serta ustad-ustad, dan juga masyarakat sekitar. Pembacaan *simtud duror* ini sendiri dilakukan untuk menunjukkan rasa cinta kita kepada kekasih Allah (Rasulullah Saw), disamping itu pembacaan maulid ini sendiri sebagai proses *tabarukan*. Pembacaan maulid *simtud duror* yang dilakukan di Pesantren Ar Riyadh sudah ada sejak awal berdirinya Pesantren tersebut, dikarenakan pendiri pertama Pesantren Ar Riyadh merupakan murid langsung dari pengarang maulid *simtud duror* tersebut. Jadi wajar jika seorang murid mengamalkan ilmu yang diperoleh dari guru mereka.

Penulis menggunakan metode *living Qur'an*, bagaimana al-Qur'an di mengerti, dipraktikkan, di kehidupan sehari-hari. Penggunaan istilah *Living*

¹M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*"... ,hal, 600.

Qur'an ini bermula dari Fazlurrahman, seperti yang dikemukakan oleh Alfatih Suryadilaga meskipun hal tersebut digunakannya menunjukkan sunnah non verbal yang dikenal dengan istilah *Living Tradition*.² Kajian *Living Qur'an* ini bermula dari kalangan orang barat, tetapi para tokoh muslim menyambut pembahasan ini secara baik. Melalui cara memasukkan kajian *Living Qur'an* ke dalam pembelajaran *Qur'an* dengan para pemerrhati studi al-*Qur'an* kontemporer,³ termasuk di Indonesia.

Pada dasarnya sebutan *living Qur'an* menjadi awal mula pengetahuan baru yang diperkenalkan oleh Barbara Dali Metcalf dalam penelitiannya *tentang Living hadist* yang berjudul *living hadist in the tablighi jamaat* yang ditulis pada tahun 1992.⁴

Karya ilmiah ini adalah jenis penelitian lapangan (*fiel research*). Adapun data yang digunakan diperoleh dari berbagai literatur dan juga wawancara di Pondok Pesantren Ar Riyad yang berjumlah 10 orang, yang meliputi santri dan juga ustad yang masih rutin mengamalkan shalawat *Simtud duror*.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pengamatan langsung di kampung arab di Pondok Pesantren Ar Riyad dan wawancara kepada santri serta ustad di Pesantren tersebut.

Objek material yang difokuskan pada penelitian ini ialah kegiatan pembacaan *Simtud duror*, yaitu meliputi praktek pelaksanaan dan pola pembacaannya. Sementara untuk objek formalnya difokuskan untuk membuka makna praktik pembacaan *Simtud duror* di Pondok Pesantren Ar Riyad 13 Ulu Palembang.

Terkait tradisi pembacaan *simtud duror* pondok pesantren ar riyadh 13 ulu Palembang dengan Q.s Al-Ahzab ayat 56 dapat menghasilkan berbagai macam pemahan menurut keahlian para santri itu sendiri. Setelah itu pengetahuan itu menimbulkan sikap yang bermacam-macam sebagai tafsir Al qu'an, dan pembacaan *simtud duror* ini menarik untuk di teliti, karena sebuah tradisi hanya akan menjadi tradisi hampa jika tidak dipahami, tidak dilaksanakan secara terus menerus dan diteliti secara ilmiah. Tradisi ini akan terus dilakukan dari generasi ke ge nerasi namun makna dan pemahamannya bisa saja terlepas dari proses transmisi.

Pembahasan

² Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadist*, Banten, Maktabah Darus Sunnah, 2019, hlm. 137

³ M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007. hlm 9

⁴ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadist*, Banten, Maktabah Darus Sunnah, 2019, hlm. 152

a. Shalawat dan Maulid Simtud Duror

Secara *etimologi* dapat dinyatakan bahwa orang yang bershalawat berarti ia ingin mendekatkan diri kepada sesuatu yang dijadikan obyek. Dapat dipahami juga bahwa perintah Allah dimaksudkan agar manusia mendekatkan diri kepada-Nya.

Terkait seruan-seruan Allah tersebut, Allah Swt berfirman di dalam Al-Qur'an :

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٢٥

*Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)*⁵ [Qs. Yunus :25]

Secara konstektual, penggunaan kata *Shalla* tidak cuma bermakna do'a. *Shalla* juga bias diartikan pemberian atau pendapatan berkah, dan pembeerian atau perolehann kemuliaan.⁶

Berkah yang diperoleh dari Allah biasanya disebut rahmat. Sedangkan kemuliaan bisa diperoleh baik dari Allah maupun sesama manusia. Biasanya, kemuliaan yang diperoleh dari sesama manusia biasanya berupa ta,dzim atau penghormatan.

Pemaknaan *Shalla* sebagai berkah didasari dari firman Allah Swt :

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ١٥٧

Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. [Qs. Al-Baqarah:157]

Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat: dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan:Allahuma shalli ala Muhammad. Dengan mengucapkan Perkataan seperti:Assalamu'alaika ayyuhan Nabi artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai Nabi.

Berdasarkan arti ayat diatas yaitu mengejar keberkahan atas Nabi Saw yang berupa syafaat diyaumul akhir. Dalam arti shalawat allah diatas ialah wujud kasih saying Allah kepada Nabi Saw yang berupa hidayah dan rahmat yang berbentuk keistiewaan, dan seruan Allah Swt kepada Nabi sebagai hamba Allah yang suci (*ma'tsum*).⁷ Arti shalawat malaikat berarti mewiridkan Nabi dan memintan ampun kepada Allah untuk Nabi.⁸ Kata shalawat juga bisa berarti berkah. Atau mencari

⁵ Arti kalimat darussalam ialah: tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan. pimpinan (hidayah) Allah berupa akal dan wahyu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁶ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mufrodad Alfadz Al-Qur'an*, Beirut, Darul Qolam 1992,490

⁷ Ma'sum ialah terpelihara dari dosa. Kata ma'tsum disematkan kepada Nabi dan Rosul

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati,2002, hal 521

keberkahan atas perintah bershalawat dapat bermakna berkah yang ditujukan dari Allah Swt kepada orang-orang muslim.

Shalawat adalah salah satu bentuk pujian, sanjungan kita kepada Rosulullah Saw, sebagai bukti rasa cinta kita kepadanya. Selain itu juga dari membaca shalawat kita mendapatkan pahala, dan shalawat itu juga salah satu amaliah yang mudah untuk dilakukan, tanpa harus ada syarat-syarat tertentu kita dapat diterima diantaranya kita tidak perlu ikhlas dalam membacanya dan itu telah terhitung sebagai suatu pahala untuk kita,⁹

Sepertihalnya halnya pada suatu hadis yaitu, Abu Thalhah bercerita bahwa Rosulullah Saw. Bersabda, “Jibril datang kepadaku dan berkata, Wahai Muhammad, tidaklah membuat senang bahwa Tuhanmu *Azza wa Jalla* berfirman bahwa tidaklah bershalawat kepadamu seseorang dari umatmu satu kali, melainkan engkau bershalawat kepadanya dan karenanya sebanyak sepuluh kali. Tidaklah memberi salam kepadamu melainkan engkau memberi salam kepadanya dan karenanya sepuluh kali.’ Maka aku jawab, Ya wahai Tuhanku. (H.R. Ahmad, An Nasa’I, Ibnu Hibban, dan Hakim).¹⁰

Selanjutnya shalawat dapat diartikan sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, karena dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt, jiwa kita menjadi tenang, seperti halnya ketika kita terpa suatu masalah, maka shalawat dapat membantu kita menuju kerah yang positif, membuat pikiran menjadi jernih, membuat jiwa menjadi tenang serta membuat kita menjadi lebih sabar. Sehingga dalam menyelesaikan suatu masalah kita tidak terbawa emosi dan menuruti hawa nafsu dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Selain itu juga shalawat sebagai doa agar sebagaimana kita sebagai manusia yang tak luput dari salah dan dosa kita senantiasa berdoa agar dosa-dosa kita dapat diampuni oleh Allah Swt, dan juga shalawat sebagai perantara atau wasilah agar doa kita dapat dikabulkan selain itu agar kelak kita mendapat syafaat Rosulullah Saw kelak di hari kiamat.¹¹

Ibn Qoyyum pada buku *Jalaul Al-Afham* memaknai shalawat secara istilah ialah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat, kecuali pada Nabi Muhammad Saw. Shalawat bentuk jamak dari kata *salla* atau shalat yang berarti: doa, keberkahan, dan ibadah¹²

Sedangkan menurut Yunus pada kamus Arab Indonesia diikuti oleh Adrika Fihrotul Aini, mengungkapkan kalau Shalawat bermula dari kata Sholat serta dalam

⁹ Diolah dari dialog wawancara kepada Saugi As Segaf selaku Dzuriyah Pondok Pesantren Ar Riyadh 13 Ulu Palembang

¹⁰ Kinosisan, *Love Banget Sama Shalawat*, ...hal, 7.

¹¹ Diolah dari dialog wawancara kepada Fathurahman selaku pengasuh asrama Pondok Pesantren Ar Riyadh 13 Ulu Palembang

¹² Ibn Qayyum, *Al-Jauziyyah, Jalaul Al-Afham*, hal 156

jamaknya yaitu Shalawat, dan artinya adalah doa agar mengingat Allah Swt secara terus menerus.¹³ Dengan demikian shalawat merupakan rangkaian ibadah didalamnya berisi doa untuk mendekatkan diri serta senantiasa mengingat kepada Allah Swt agar mendapat berkah dan juga kemuliaan.

Maulid *simtud duror* telah masuk ke Indonesia jauh sebelum tahun 1920 Masehi. Maulid ini sudah lebih dari 100 tahun tersebar ke seluruh penjuru Nusantara. Maulid ini mulai berada di pulau Jawa dibawa oleh Al Habib Muhammad bin Idrus Al Hasbyi, atas titah langsung pengarang dari maulid itu yaitu Al Habib Ali bin Muhammad Al Habsyi saat Habib masih ada.

Maulid *Simtud duror* adalah sebuah maulel dengan isi tentang kisah lahirnya insan yang sangat mulia dan menjadi suri tauladan yaitu Rasulullah Saw, selain itu juga berisi tentang akhlak beserta sifatnya juga kehidupannya. Kitab Maulid ini dikarang oleh Al Habib Al Imam Al Alamah Ali Bin Muhammad bin Husain Al Hasbyi yang berasal dari Hadromaut Yaman. *Simtud duror* mulai disebarluaskan ketika Hallah Maulid Akhir Kamis serta Habib Muhammad bin Idrus Al Hasbyi mengawali di kota Jatiwangi Cirebon dan selanjutnya keberbagai kota, yaitu Bogor dan berakhir di Masjid Ampel Surabaya. Terakhir kali maulid ini diadakan yaitu ketika beberapa bulan sebelum wafatnya Habib Muhammad dan kala itu oleh Habib Muhammad diserahkan kepada Habib Ali bin Abdurrahman Al Habsyi.

Kemudian Habib Ali Al Habsyi Kwitang, menyebarkan maulel ini saat tahun 1919 M dengan cara legal dibuatlah acara Maulel *Simtud Duror* di Batavia atau yang sekarang lebih dikenal dengan Jakarta pada tahun 1920 Masehi.¹⁴ Dan setelah acara itu digelar mulailah semakin tersebar luas maulid ini ke seluruh Indonesia.

Pembacaan maulid *simtud duror* di Pondok Pesantren Ar Riyadh 13 Ulu Palembang merupakan praktek pembacaan yang dilaksanakan mingguan, bahkan tahunan oleh para santri dan ustadz di pondok tersebut. Adapun pembacaan mingguan, *simtud duror* tersebut dibacakan setiap malam jum'at, acara dilaksanakan di musholla dimulai dari setelah melaksanakan shalat magrib berjamaah, lalu membaca suratul yasin dan tahlil, kemudian dilanjutkan shalat isya' berjamaah, kemudian barulah pembacaan *simtud duror* itu dilaksanakan. Dalam praktek pembacaannya maulid *simtud duror* akan dibacakan oleh beberapa santri yang telah ditunjuk sebelum hari pelaksanaannya.¹⁵

¹³ Andia Fihrotul Aini, *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis shalawat Addba'bil Mustofa* (Ar Rainiry; International Jurnal Of Islamic Studies, Vol 2, (No 1, Juni 2014) hal.222

¹⁴ Didik Nur Setyono, Skripsi: "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Pribadi Insan Kamil (Studi Analisis Kitab *Simtud Duror* Karya Al Habib Ali bin Muhammad Al Habsyi)", Malang: UIN MALIKI, 2020, hal.49.

¹⁵ Diolah dari dialog wawancara kepada Saugi As Segaf selaku pengajar di Pondok Pesantren Ar Riyadh 13 Ulu Palembang

Adapun pemilihan pada malam jumat yaitu karena hari jumat adalah waktu yang baik. Hari dimana dinaikkan dan diijabahnya doa. Untuk orang yang cinta Rasulullah Saw, kalau mau mendapatkan keagungan disisi Allah Swt dan para Nabi, hendaknya memperbanyaklah melafalkan shalawat kepada Nabi Saw. Sehubungan dengan kemuliaan hari jumat ini ada sebuah hadis riwayat Abu Aner dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata bahwasannya Rasulullah Saw pernah bercerita, “ Dibelakang gunung Gaaf terdapat sebidang tanah yang tandus. Warnanya putih dan tidak ditumbuhi rumput. Luasnya seluas tujuh kali dunia. Disana penuh sesak parra malaikat. Seandainya ada jarum jaatuh diatas sana, mak tidak mungkin dapat jatuh ketanah, karena rapatnya malaikat disana, ditiap tangan para malaikat terdapat selemba bendera yang panjangnya empat puluh fasakh. Tiap-tiap bendera terdapat tulisan,” *Laa ilaaha illaallah Muhammadarrasulullah*.

Praktek pembacaan *simtud duror* ini dibacakan oleh beberapa orang, serta dalam praktek pemabcaanya digunakan nada-nada atau irama-irama serta diiringi dengan qosidah-qosidah¹⁶, dan dimainkan dengan alat musik lainnya, diantaranya yaitu rebana, kecrek roling dan lain sebagainya yang biasa digunakan di pondok pesantren tersebut agar dalam pelaksanaannya para santri dan jamaah tidak mengalami kejenuhan atau kebosanan.

Dalam kegiatan tersebut dilaksanak beberapa rangkaian acara diantaranya yaitu pembukaan, lalu dilannjutkan dengan pembacaan pasal-pasal yang ada didalam maulid tersebut, kemudian setelah memasuki mahallul qiyam para jamaah diminta untuk berdiri, selanjutnya seteleh selesai para jamaah duduk kembali, lalu setelah acara itu selesai ditutup dengan doa, dan dilanjutkan dengan acara hiburan yaitu diantaranya marawisan.¹⁷

Adapun isi yang terdapat dalam maulid *simtud duror* yaitu nilai aqidah atau tauhid, nilai ibadah atau muamalah, nilai akhlak atau etika, serta nilai social kemasyarakatan.

Nilai-nilai Aqidah atau Tauhid

Adapun nilai aqidah atau tauhid yang terkandung didalam kitam *simtud duror* ini yaitu *pertama*, kehendak Allah merupakan salah satu bentuk keyakinan terhadap Allah. Orang islam mengimani bahwa segala yang terjadi dialam semesta ini merupakan keinginan dari Allah Swt. Serta semua yang dicitakan ataupun dikehendakiNya pastilah memiliki hikmah. Allah Swt menciptakan manusia sebagai bukti dari kekuasaanNya, serta diciptakannya mahluk bukan karena dia membutuhkan makhluk tersebut tetapi segala sesuatu tidaklah lepas dari adanya qudrah dan irodah Allah Swt.

¹⁶Qosidah yaitu : bentuk syair epic kesusatraan arab yang dinyanyikan, yang berisi pujian-pujian untuk kaum muslim.

¹⁷ Diolah dari dialog wawancara kepada Fathurahman selaku pengasuh asrama Pondok Pesantren Ar Riyadh 13 Ulu Palembang

Kedua; Sifat-sifat Rasul Allah mengistimewakan para rasul dengan memberinya kekhususan-kekhususan serta keutamaan-keutamaan bukan tanpa alasan yaitu agar mereka dapat mengemban kewajiban yang terdapat pada risalah Allah, serta menjadi suri tauladan bagi umatnya, baik dalam urusan agama maupun dunia. Karena keistimewaan itulah rasul adalah manusia yang istimewa dengan sifat-sifat yang khas dan mulia.

Ketiga; Mukjizat Rasul salah satu bukti kerasulan adalah dengan adanya mukjizat yang diberikan kepadanya. Adanya mukjizat rasul yaitu menjadi hikmah serta bahan renungan bagi orang-orang yang beriman yang pada akhirnya mampu meningkatkan kadar keimanan seseorang. Dalam maulid ini mukjizat sebagai penunjang kerasulan Muhammad sebagai manusia pilihan. Terdapat nilai akidah yang terkandung didalam maulid ini, Allah sebagai dzat yang utuh yang patut disembah dan tiada lain darinya. Kemudian meyakini bahwa nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah.¹⁸

Nilai Ibadah atau Muamalah

Dalam maulid *simtud duror* terdapat beberapa nilai yang berkaitan dengan masalah ibadah diantaranya yaitu, *Pertama;* Rasulullah Saw adalah seorang hamba yang memiliki keuletan dalam beribadah kepada Allah Swt, sekalipun beliau adalah utusan Allah Swt akan tetapi beliau tetap menyadari bahwa dia adalah seorang hamba, maka dari itu selain menyampaikan apa yang diperintah Allah Swt, Rasulullah melaksanakan serta mencontohkan bentuk ibadah sebagai mana yang diperintahkan kepadanya dan umatnya.

Kedua; Nilai syariat yang terdapat dalam maulid *simtud duror* yaitu setelah menerima wahyu, Rasulullah Saw memikul beban dakwah dan menyampaikan serta mengajak manusia kejalan Allah Swt. Agar dapat memahami perintah Allah tentang ibadah, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan agar dapat mencontohkan ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Nilai Akhlak atau Moral

Adapun nilai-nilai Akhlak yang terkandung pada maulid ini yaitu sebagai berikut, diantaranya; *Pertama,* Akhlak kepada Allah Swt, dalam pembukuan kitab *simtud duror* Al Habib Ali Bin Muhammad Al Hasbyi nama Allah Swt pertama kali disebutkan. Dapat dipahami suatu nilai akhlak yang ditunjukkan oleh pengarang. Dalam kerendahan hati beliau menukilkan syair untuk menunjukkan rasa cinta beliau kepada Nabi Muhammad Saw.¹⁹

¹⁸ Didik Nur Setyono, Skripsi: "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Pribadi Insan Kamil (Studi Analisis Kitab *Simtud Duror* Karya Al Habib Ali bin Muhammad Al Habsyi), Malang: UIN MALIKI, 2020, hal 85.

¹⁹ Didik Nur Setyono, Skripsi: "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Pribadi Insan Kamil (Studi Analisis Kitab *Simtud Duror* Karya Al Habib Ali bin Muhammad Al Habsyi), Malang: UIN MALIKI, 2020, hal, 91.

Kedua, Akhlak kepada Makhluq Allah, dalam maulid ini dijelaskan tentang bagaimana Rasulullah Saw. Dimana dengan cinta kasih beliau selalu tunjukkan kepada umat semasa hidupnya . hal ini merupakan suatu nilai akhlak yang dapat diambil dari Rasulullah Saw dalam menjalani hidup bersama makhluk lain di bumi ini. Karena pada dasarnya akhlak yang baik adalah tanda kebahagiaan seseorang di dunia maupun di akhirat.

Nilai Kemasyarakatan atau Sosial

Pertama; memenuhi janji atau undangan dengan tidak membedakan seperti halnya dalam syair “ *Bila si miskin memanggil ia selalu tanggap memenuhinya segera*”.*Kedua*; berkata jujur, seperti halnya dalam syair yang artinya “*Bila ia berbicara, mutiara-mutiara ilmu dan himah ditaburkan*”.

b. Fungsi Pembacaan Maulid Simtud Duror

1. Menanamkan rasa cinta kepada Rasulullah Saw

Rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw tentu bukan hanya sekedar ditunjukkan dengan gambar-gembar saja, namun cinta kepada Nabi Muhammad Saw, adalah ketetapan didalam hati dengan menunjukanya melalui anggota badan maupun lisan. Pada masa Rosulullah Saw masih hidup, para sahabat membuktikan kesungguhan cinta mereka kepada Rosullah Saw dengan cara berjuah bersamanya. Mereka rela berkorban apapun demi menjalankan syariat Islam dengan tegaknya agama Allah Swt di bumi ini. Jika Rasulullah Saw memerintahkan sesuatu, mereka akan langsung melaksanakannya, dan jika Rasulullah Saw melarang sesuatu, mereka pun bergegas meninggalkan perkara tersebut.

Kini meskipun Rasulullah Saw telah wafat, sudah seharusnya kita sebagai umat Islam untuk tetap mencintai beliau dengan cara senantiasa memabacakan pujian-pujian terhadap beliau yaitu dengan memabaca shalawat serta amar ma'ruf nahi mungkar tetap dilaksanak hingga harin kiamat kelak.²⁰

2. Bertabarrukan (memohon berkah)

Seperti dalam firman Allah Swt;

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ؕ

*Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu*²¹. [Qs. Al-Insyiraf : 4]

²⁰ Diolah dari dialog wawancara kepada Mahmud selaku keamanan Pondok Pesantren Ar Riyadh 13 Ulu Palembang

²¹ Meninggikan nama nabi Muhammad s.a.w di sini maksudnya ialah meninggikan derajat dan mengikutkan namanya dengan nama Allah dalam kalimat syahadat, menjadikan taat kepada nabi termasuk taat kepada Allah dan lain-lain.

Demikian pula sahabat Abu Abu Salad *Radiyallahu Anhu*, menjelaskan bahwa makna ayat diatas adalah,” Tidaklah aku (Allah) disebut, melainkan engkau (Muhammad) pun disebut pula bersamaku.²²

3. Memperoleh Ilmu

Menurut Fathurrahman selaku pengasuh Pesantren tersebut, para santri dalam membaca maulid *simtud duror* selain mendapatkan pahala mereka juga mendapatkan ilmu yang terdapat di dalam maulid tersebut karena dalam maulid itu terdapat sejarah-sejarah dan juga ahlak-ahlak Nabi Saw. Dalam praktek pembacaannya para santri sedikit dapat mengetahui sejarah-sejarah yang ada pada maulid tersebut, selain ketika membaca maulid tersebut para santri juga memperdalamnya dalam pembelaran tambahan dalam pelajaran diniyah sehari-hari. Sehingga para santri yang cukup faham dari isi maulid itu, mereka mengamalkan dan menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam maulid tersebut, pada fasal-fasal terakhir terdapat akhlak Nabi Saw sehingga para santri sedikit banyak dapat dapat mengetahui serta menerapkan akhlak tersebut di kehidupan sehari-hari. Dalam maulid tersebut, pada fasal-fasal terakhir terdapat akhlak Nabi Saw sehingga para santri sedikit banyak dapat dapat mengetahui serta menerapkan akhlak tersebut di kehidupan sehari-hari. Adapun akhlak-akhlak yang dapat dipetik diantaranya yaitu; malu, berperangai lembut, berkata jujur.

4. Tempat Menjalin Silaturahmi serta Memperdalam Ilmu Agama

Silaturahmi secara harfiah berarti menghubungkan tali kekerabatan dan menyambungkan kasih sayang demi kebaikan. Secara istilah silaturahmi mempunyai makna menyambungkan kebaikan serta menolak sesuatu yang merugikan sesuai kemampuan.²³ Allah Swt berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. [QS. Al-Hujarat. 10]

Mempererat ukhuwah antara sesama manusia adalah salah satu tujuan diadakannya acara ini. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rahmad selaku masyarakat sekitaran Pesantren Ar Riyadh saat diwawancarai oleh peneliti, dalam acara ini selain melakukan pembacaan maulid *simtud duror* secara bersama serta mendengarkan tausiyah yang berisi tentang pengetahuan-pengetahuan ilmu agama yang dilakukan oleh ustad yang telah ditentukan dan tentunya yang paling penting mereka saling bersilaturahmi satu sama lain. Selain itu juga silaturahmi memiliki

²² Abu Ahmad Afifudin, *Kekuatan Shalawat (Menyibak Makna Dahsyatnya Shalawat Tak Terbatas)*, ...hal,22

²³ Kinoyosi, *Love Banget Sama Silaturahmi*, Grasindo, Jakarta, hal, 3.

banyak keutamaan bagi kita yaitu diantaranya: memanjangkan umur, menambah rizki, dan memudahkan perhitungan amal di akhirat kelak, serta dengan bersilaturahmi persaudaraan akan semakin erat.²⁴

5. Saling Tolong-menolong Sesama Manusia

Saling menolong sesama sangatlah penting di kehidupan kita sehari-hari, karena manusia adalah makhluk sosial yang berarti membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya, seperti halnya Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنِئُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ
وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.[QS. Al-Maidah. 2]

Dengan diadakannya maulid *simtud duror* biasanya setelah acara selesai maka akan di tutup dengan makan-makan bersama, makanan yang disajikan yaitu berupa makanan ringan dan juga terkadang makanan berat. Hal ini diadakan agar menguatkan rasa kebersamaan antar jamaah. Dari kebersamaan itu lantas terjadilah komunikasi antar jamaah, tak jarang mereka saling bercerita keluh kesah serta kesulitan, dan disinilah kita sebagai sesama manusia saling menolong. Seperti penuturan seorang jamaah yang bernama Rafli, ia mengatakan bahwasannya ketika itu, dia terbelit masalah finansial yang cukup menyulitkan, lantas setelah dia mengikuti kegiatan maulid *simtud duror*, dia mendapatkan apa yang ia butuhkan. Pada saat acara selesai, ia pun bercengkrama dengan jamaah lain dan menceritakan masalahnya lalu dengan kesadaran dan sikap saling menolong seorang jamaah dengan suka rela dan ikhlas membantunya.²⁵

6. Mendapatkan Rezeki

Dapat dipahami bahwa Allah akan memberikan kan rezeki bagi siapa saja yang bertawakal. Bertawakal disini maksudnya berusaha semaksimal mungkin dalam usaha dan tidak lupa berdoa serta menyerahkan semua hasilnya kepada Allah Swt, seperti dalam firmanNya

فَإِذَا بَلَغَ الْإِسْلَامَ فَمِمَّا يَكُونُ لَكُمْ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُونَ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهَدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنكُمْ
وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُوَفَّىٰ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ

²⁴ Diolah dari dialog dengan Rahmad selaku masyarakat disekitar Pondok Pesantren Ar Riyadh 13 Ulu Palembang

²⁵ Diolah dari dialog dengan Rafli selaku masyarakat disekitar Pondok Pesantren Ar Riyadh 13 Ulu Palembang

مَخْرَجًا ۚ وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بُلِغَ أَمْرِهِ قَدْ
جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝ ۳

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.[QS. Ath-Thalaq.2-3]

Dalam acara maulid ini dibagi minguan dan juga tahunan, dan acara yang sangat meriah atau puncak dilaksanakan pada acara tahunan, di acara ini banyak kedatangan tamu dari berbagai daerah, bahkan dari luar Provinsi pun ada yang datang. Dari acara itu banyak yang mendapatkan keberkahan, diantaranya yaitu keberkahan rizki, seperti halnya penuturan Mahmud selaku masyarakat sekitar Pesantren Ar Riyadh, dia berkata bahwasannya ketika acara maulid ini banyak orang-orang yang datang, selain untuk mengikuti acara meraka juga menawarkan dagangan mereka, contohnya yaitu para pedagang makanan yang biasanya hanya laku sedikit ketika diadakannya acara ini mereka mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda, tak jarang juga jamaah yang membawa dagangan dalam acara itu, seperti peci atau kopiah, dan juga busana muslim atau baju koko.²⁶ Disamping mendapatkan pahala meraka juga mendapatkan keberkahan dari diadakannya acara tersebut, seperti halnya priahasa “*sambil menyelam minum air*”.

Penutup

Shalawat terbagi menjadi tiga macam yaitu *pertama*, : shalawat allah kepada Rasulnya, berupa rahmat dan kemuliaan (rahmat dan ta'dim). *Kedua*, shalawat dari malaikat kepada nabi, berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk nabi Muhammad Saw, sementara shalawat selain dari nabi berupa permohonan rahmat rahmat dan ampunan. Ketiga, Shalawat orang-orang beriman (manusia dan jin) adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah kepada Nabi seperti *Allohuma solli 'ala sayyidina Muhammad*. Praktek pembacaan maulid *simtud duror* di Pesantren Ar Riyadh 13 Ulu Palembang merupakan praktek pembacaan yang dilakukan harian, dan tahunan. Adapun fungsi pembacaanya sendiri yaitu: Menanamkan rasa cinta kepada Rasulullah Saw, Bertabarrukan (memohon berkah), memperoleh ilmu. Selain itu bagi masyarakat yaitu tempat menjalin silaturahmi serta memperdalam ilmu agama, saling tolong menolong sesama manusia, dan juga mendapatkan rezeki. Dari praktek pembacaanya para

²⁶ Diolah dari dialog dengan Mahmud selaku masyarakat disekitar Pondok Pesantren Ar Riyadh 13 Ulu Palembang

santri di pesantren itu memiliki akhlak yang baik diantaranya sopan santun, dan juga lembut dalam bertutur kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Abu Ahmad, *Kekuatan Shalawat (Menyibak Rahasia Shalawat Tak Terbatas)*, AMP Pers, Jakarta
- Al-Raghib Al-Asfahani, *Mufrodath Al-fadz Al-Qur'an*, Beirut, Darul Qolam 1992
- Andia Fihrotul Aini, *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis shalawat Addba'bil Mustofa* (Ar Rainiry; International Jurnal Of Islamic Studies, Vol 2, (No 1, Juni 2014)
- Andia Fihrotul Aini, *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis shalawat Addba'bil Mustofa* (Ar Rainiry; International Jurnal Of Islamic Studies, Vol 2, (No 1, Juni 2014)
- Didik Nur Setyono, Skripsi: "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Pribadi Insan Kamil (Studi Analisis Kitab Simtud Duror Karya Al Habib Ali bin Muhammad Al Habsyi)", Malang: UIN MALIKI, 2020,
- Dokumen Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi, *Ilmu Living Qur'an Hadist*, Banten, Maktabah Darus Sunnah, 2019
- Ibn Qayyum, *Al-Jauziyyah, Jalaul Al-Afham*, hal 156
- Kinoysi, *Love Banget Sama Silaturahm*, Grasindo, Jakarta.
- Shihab, Muhammad Quraish, 2002, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*", Jakarta: Lentera Hati.